

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, yang mempunyai peranan penting dalam menyiapkan dan pengembangan sumber daya manusia (Desriandi et al., 2022). SMK didirikan untuk menyiapkan kebutuhan tenaga kerja tingkat menengah yang siap kerja dengan bekal keterampilan yang mereka miliki setelah mengikuti pendidikan dan latihan. Bekal keterampilan yang berupa kompetensi tertentu diperkuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 29 tahun 1990 Bab I pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”. Pernyataan tersebut diperkuat lagi dalam Bab II pasal 3(2) yang menyatakan “Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa lulusan SMK harus memiliki kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipilih dan siap bersaing di dunia kerja (Kuntjoro, 2008).

Menurut Prosser dalam Atmawati (2017) menyatakan bahwa sekolah vokasional harus membantu para siswanya untuk mendapatkan pekerjaan, mempertahankan pekerjaan tersebut dan terus maju dalam karir, sekolah vokasional yang dimaksud adalah sekolah menengah kejuruan yang menyediakan pelajaran untuk berbagai jenis pekerjaan yang ada di industri.

Namun, dalam praktiknya, lulusan SMK di Indonesia masih sering dianggap belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan dunia industri. Salah satu penyebab utamanya adalah masih terdapat kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dengan tuntutan industri yang terus berkembang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Aulia & Yamtinah (2021) yang menyebutkan bahwa rendahnya kesiapan kerja siswa SMK disebabkan oleh kurangnya pengalaman kerja langsung yang relevan dengan standar industri serta lemahnya penguatan soft skills seperti komunikasi, kerjasama tim, dan kedisiplinan.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, pemerintah dan institusi pendidikan mulai mengembangkan berbagai model pembelajaran berbasis industri, salah satunya adalah *Teaching Factory* (TeFa). *Teaching Factory* merupakan pendekatan pembelajaran di SMK yang berbasis produksi atau jasa, mengacu pada standar dan prosedur kerja industri, dan dilaksanakan dalam suasana kerja seperti di dunia usaha/industri (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dengan konsep tersebut, TeFa diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang realistis dan kontekstual, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan teknis dan non-teknis sesuai kebutuhan industri.

Implementasi Tefa di Sekolah Menengah Kejuruan dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan kompetensi yang dihasilkan oleh sekolah. Pelaksanaan Tefa menuntut keterlibatan mutlak pihak industri sebagai pihak yang relevan menilai kualitas hasil pendidikan dari Sekolah Menengah Kejuruan. Tefa juga harus melibatkan Pemda/Pemkot/provinsi maupun orang tua dan masyarakat dalam perencanaan, regulasi maupun implementasinya. Dalam proses pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan, keterlibatan pihak industri dalam proses pembelajaran sangatlah penting, karena perkembangan teknologi maupun proses dalam produksi/jasa yang sangat pesat. Penerapan Tefa di Sekolah Menengah Kejuruan akan mendorong mekanisme kerja sama antar sekolah dan industri yang saling menguntungkan, sehingga Sekolah Menengah Kejuruan akan selalu mengikuti perkembangan industri secara otomatis (teknologi transfer, manajerial, pengembangan kurikulum, prakerin, dan sebagainya (Saputra, 2019).

Menurut G. Chryssolouris (2016) menyatakan bahwa konsep pembelajaran industri (TeFa) muncul dalam disiplin ilmu kedokteran, khususnya dalam paradigma pendidikan rumah sakit, yaitu sekolah kedokteran yang berjalan secara paralel dengan rumah sakit. Tefa bertujuan untuk menggabungkan lingkungan belajar dan kerja dari mana pengalaman belajar yang realistis dan relevan muncul. Menurut Sudira (2018) TeFa adalah model pembelajaran vokasional berbasis produksi atau jasa dan berbasis kompetensi kerja.

Pengertian tentang TeFa juga disampaikan oleh P. Stavropoulos yang menyatakan bahwa TeFa merupakan paradigma yang menjanjikan untuk menyesuaikan pengetahuan teoretis, penelitian dan inovasi ke dalam praktik industri. Pada titik ini definisi Pabrik Pengajaran (industri) harus diberikan untuk memperjelas dalam membedakannya dari *learning factory* (2018:124).

Model Pembelajaran *Teaching Factory* memiliki konsep pendekatan inovatif yang berusaha menciptakan pengalaman belajar yang lebih praktis dan relevan dengan lingkungan kerja sebenarnya (Aulia, 2023). Dalam kerangka ini, SMK berusaha untuk menciptakan atmosfer yang meniru operasional pabrik atau perusahaan riil, sehingga siswa dapat mengasah keterampilan mereka melalui pengalaman langsung. Hal ini membantu siswa memahami proses produksi dan manajemen yang sesungguhnya, sambil mempersiapkan mereka untuk sukses dalam dunia kerja. Pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK pada prinsipnya adalah mengadopsi suasana, budaya, standar, dan Prosedur kerja yang terdapat di industri untuk kemudian diterapkan dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMK (Handayani et al., 2018). Dalam penerapannya SMK harus merubah dan menyesuaikan dirinya sehingga semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran akan berada dalam kondisi/keadaan sesuai seperti yang terdapat di industri.

Namun, manajemen model pembelajaran *Teaching Factory* di SMK bukanlah tugas yang mudah. Salah satu masalah utama adalah ketersediaan sumber daya, seperti peralatan dan fasilitas yang sesuai. Tidak semua SMK memiliki anggaran yang cukup untuk mendukung pembentukan *Teaching Factory* yang efektif (Ambia & Ramdani, 2017).

Selain itu, menjalin kerjasama erat dengan dunia industri juga bisa menjadi hal yang rumit, mengingat ini memerlukan komitmen dan kolaborasi yang kuat antara sekolah dan perusahaan. Selain itu, mengadaptasi kurikulum SMK agar sesuai dengan kebutuhan industri saat ini merupakan tantangan berkelanjutan. Dunia industri selalu berkembang dan berubah, sehingga SMK perlu berusaha untuk selalu mengikuti perkembangan tersebut agar siswa dapat memperoleh keterampilan yang relevan. Proses evaluasi dan perbaikan kontinu juga harus diterapkan secara efektif untuk memastikan bahwa manajemen Model

Pembelajaran *Teaching Factory* dapat memberikan hasil optimal dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang muncul (Irsyad, Affi Fachirah Effendi., 2023).

Persoalan pengelolaan, ketersediaan bahan ajar, fasilitas, guru produktif yang berpengalaman industri, dan siswa dalam program *Teaching Factory* (TEFA) SMK sebagai pengembangan pengelolaan unit produksi kecil di sekolah, karena melibatkan siswa dalam kegiatan usaha sehingga dapat menumbuhkan jiwa berwirausaha siswa dan guru. Oleh karena itu pengembangan model pengelolaan TEFA pada SMK perlu dikaji guna meningkatkan kompetensi lulusan SMK yang berkualitas (Faisal abdullah., 2020).

Meskipun *Teaching Factory* (Tefa) telah diimplementasikan sebagai model pembelajaran berbasis produksi untuk mendekatkan siswa SMK dengan dunia industri, kenyataannya masih banyak lulusan SMK yang dinilai belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan dunia kerja. Hal ini disebabkan oleh belum optimalnya integrasi antara kurikulum, proses pembelajaran, dan lingkungan kerja nyata yang sesungguhnya. Menurut Aulia & Yamtinah (2021), salah satu penyebab utama rendahnya kesiapan kerja siswa adalah kurangnya pengalaman kerja langsung yang relevan dengan standar industri serta lemahnya penguatan *Soft Skills* seperti komunikasi, kerja sama tim, dan kedisiplinan. Selain itu, pelaksanaan *Teaching Factory* di banyak sekolah masih bersifat formalitas dan belum sepenuhnya mengadopsi prinsip keberlanjutan, baik dalam hal pengelolaan produksi, manajemen lingkungan, maupun keterlibatan sosial (Sutrisno, 2020). Akibatnya, siswa belum terlatih untuk berpikir sistemik dan berorientasi jangka panjang sebagaimana yang dibutuhkan dalam ekosistem industri modern yang kini menuntut efisiensi, tanggung jawab sosial, dan kesadaran lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan pendekatan berkelanjutan dalam pelaksanaan *Teaching Factory* agar dapat mendorong peningkatan kesiapan kerja siswa secara menyeluruh, baik dari aspek teknis maupun karakter.

Industri penerima para lulusan SMK, menjadi puas apabila kompetensi lulusan sesuai dengan yang diinginkan. Pada saat konsumen kita mendapati

masalah pada pelayanan jasa kita, maka kita harus siap mengatasinya dengan pelayanan yang terbaik (Fatihudin, D., & Firmansyah, A.,2019) Kerjasama dan kemitraan yang terjalin antara SMK dengan industri dalam jangka panjang akan meningkatkan hubungan yang saling menguntungkan antar kedua institusi.

Untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program *Teaching Factory* secara menyeluruh, diperlukan pendekatan evaluasi yang sistematis dan menyeluruh. Salah satu model evaluasi yang relevan digunakan adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu *Context* (konteks), *Input* (masukan), *Process* (proses), dan *Product* (produk). Evaluasi CIPP tidak hanya menilai hasil akhir dari suatu program, tetapi juga menganalisis kebutuhan awal, kelayakan sumber daya, pelaksanaan program, hingga pencapaian hasilnya (Stufflebeam & Shinkfield, 2007).

Menurut Nieveen (2009), model CIPP cocok digunakan dalam evaluasi pendidikan karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap program, termasuk aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, model CIPP dinilai relevan untuk mengevaluasi pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK, termasuk dalam hal menilai kesiapan kerja siswa yang dihasilkan dari program tersebut.

SMK Negeri 26 Jakarta sebagai salah satu sekolah kejuruan unggulan di DKI Jakarta juga telah menerapkan program *Teaching Factory*, khususnya pada jurusan Teknik Otomotif. Namun demikian, efektivitas dari pelaksanaan TeFa tersebut dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa perlu dievaluasi secara komprehensif. Evaluasi ini menjadi penting mengingat dunia industri saat ini terus mengalami perubahan yang menuntut lulusan SMK untuk memiliki kompetensi adaptif, berpikir sistemik, dan memiliki karakter yang sesuai dengan budaya kerja industri.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Program Pelaksanaan *Teaching Factory* Menggunakan Model CIPP di SMK Negeri 26 Jakarta dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan

*Teaching Factory* berdasarkan empat komponen model CIPP. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi perbaikan program TeFa di masa depan dan menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan pendidikan kejuruan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan utama dalam pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa) :

1. Menjalinkan kemitraan erat dengan dunia industri menghadapi tantangan berupa komitmen dan kolaborasi yang belum optimal memerlukan sinergi antara sekolah dan perusahaan secara berkelanjutan terus menerus.
2. Kekurangan guru produktif dengan pengalaman industri mempengaruhi kualitas pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa).
3. Tidak semua SMK memiliki peralatan, fasilitas, dan anggaran yang memadai untuk mendukung pelaksanaan *Teaching Factory* yang efektif.
4. Kurikulum SMK perlu terus disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan industri yang selalu berubah.
5. Manajemen model pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa) memerlukan pengembangan untuk meningkatkan kompetensi siswa sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
6. Belum adanya evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas pelaksanaan *Teaching Factory* menggunakan model evaluasi CIPP
7. Kurang relevannya kurikulum SMK dengan perkembangan teknologi dan industri yang cepat berubah.
8. Belum ada identifikasi tentang konsep berkelanjutan pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa) di SMK
9. Belum ada upaya untuk pendekatan berkelanjutan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa)
10. Belum ada rekomendasi implementasi yang dapat diterapkan dalam *Teaching Factory* mencakup berbagai strategi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, kesiapan kerja siswa, dan keberlanjutan proses pembelajaran berbasis industri di lingkungan pendidikan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan mendalam, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian hanya fokus pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang telah menerapkan *Teaching Factory*.
2. Fokus penelitian pada mengevaluasi menggunakan model CIPP dalam pelaksanaan *Teaching Factory* untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa di industri.

### 1.4 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang berkaitan dengan implementasi *Teaching Factory* (TeFa) maka penelitian ini difokuskan pada :

1. Mengevaluasi kondisi pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa) di SMK menggunakan model evaluasi CIPP
2. Memberikan rekomendasi implementasi dalam *Teaching Factory* yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa.

### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi pelaksanaan *Teaching Factory* (TeFa) di SMK berdasarkan aspek CIPP ?
2. Apa saja rekomendasi implementasi pendekatan berkelanjutan yang dapat diterapkan dalam *Teaching Factory* yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa?

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan rekomendasi strategi implementasi *Teaching Factory* yang lebih efektif .
2. Menambah wawasan dan referensi ilmiah terkait penerapan *Teaching Factory* (TeFa) di SMK dengan pendekatan berkelanjutan.
3. Menjadi referensi dalam penyusunan kurikulum berbasis industri yang lebih

sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

4. Membantu sekolah dalam mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasi *Teaching Factory*.
5. Meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan relevan dengan industri.
6. Dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan model pembelajaran berbasis industri di SMK.
7. Dapat menjadi pertimbangan saat menentukan model pembelajaran dan dapat menentukan media pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan peserta didik terhadap kesiapan kerja di industri.

